



DINAMIKA KEKUASAAN PEREMPUAN DALAM KELUARGA (STUDI KASUS DI DESA JATI BLITAR)

Nurul Khotimah, Muhammad Hanif & Sudarmiani

Program Studi Pendidikan IPS, Pascasarjana, Universitas PGRI Madiun, Indonesia

nurul198004@gmail.com, hanif@unipma.ac.id, aniwidjiati@unipma.ac.id

ABSTRACT

Migration, especially the migration of female workers (TKW) between countries is one of the population studies that is interesting to study. Migration is also one of the options to solve the labor problem. The number of women who decide to work outside the country is financially beneficial for the country and the family. Sending remittances to the homeland increases the country's foreign exchange, while improving the welfare of the families of migrant workers. On the other hand, women's financial independence contributes to changing the power structure in the family. This article explains how changes in women's power in the family, before becoming a TKW and after becoming a TKW. The method used is a qualitative case study with a social behavior paradigm based on Peter M. Blau's social exchange perspective. The results of the study state that becoming a migrant worker makes women financially independent. This raises the dynamics of power in the family, where men are no longer the final decision makers. Women dynamically become the final decision maker in the family. Women's mastery of the economic base increases their bargaining position in the family. In this case, economic factors become the main determinant of social exchange with husbands and power dynamics in the family. Meanwhile, the experience and knowledge of women while working abroad are the supporting factors.

Keywords: Female Migrant Workers (TKW); Bargaining Position; Power Dynamics in the Family

ABSTRAK

Migrasi, khususnya migrasi tenaga kerja wanita (TKW) antar negara merupakan salah satu studi kependudukan yang menarik untuk dikaji. Migrasi juga merupakan salah satu opsi untuk menyelesaikan masalah ketenagakerjaan. Banyaknya perempuan yang memutuskan untuk bekerja di luar negeri secara finansial menguntungkan bagi negara dan keluarga. Pengiriman remitan ke tanah air meningkatkan devisa negeri, sekaligus meningkatkan kesejahteraan keluarga para TKW. Di sisi lain kemandirian perempuan dalam finansial berkontribusi merubah struktur kekuasaan dalam keluarga. Artikel ini menjelaskan tentang bagaimana perubahan kekuasaan perempuan dalam keluarga, sebelum menjadi TKW dan setelah menjadi TKW. Metode yang digunakan adalah kualitatif studi kasus dengan paradigma perilaku sosial yang berpijakan pada perspektif pertukaran sosial Peter M. Blau. Hasil penelitian menyatakan menjadi TKW membuat perempuan menjadi mandiri secara finansial. Hal ini memunculkan dinamika kekuasaan dalam keluarga, dimana laki-laki tidak lagi menjadi pembuat keputusan akhir. Perempuan berdinamika menjadi pembuat keputusan akhir dalam keluarga. Penguasaan basis

ekonomi oleh perempuan meningkatkan posisi tawar dalam keluarga. Dalam hal ini faktor ekonomi menjadi penentu utama pertukaran sosial dengan suami dan dinamika kekuasaan dalam keluarga. Sedangkan pengalaman dan pengetahuan perempuan selama bekerja di luar negeri menjadi faktor penunjangnya.

Kata-Kata Kunci: Tenaga Kerja Wanita (TKW); Posisi Tawar; Dinamika Kekuasaan

PENDAHULUAN

Migrasi, khususnya migrasi tenaga kerja antar negara merupakan salah satu studi kependudukan yang menarik untuk dikaji. Pada saat ini, migrasi adalah salah satu opsi untuk menyelesaikan masalah ketenagakerjaan. Soleha et al. (2023) menyebutkan bahwa dengan bekerja ke luar negeri, pendapatan keluarga meningkat, memungkinkan peningkatan kualitas hidup, pemberian pendidikan anak, pembangunan rumah yang nyaman, dan akumulasi tabungan baik berupa uang maupun aset. Tenaga kerja Indonesia yang bermigrasi ke luar negeri atau juga dikenal sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI), memberikan remitansi yang signifikan kepada negara. Menurut Bank Dunia, pekerja migran Indonesia pada tahun 2023 mencapai US\$14,22 miliar, naik 10,68% dibandingkan pada tahun sebelumnya (World Bank Group, 2023).

Mayoritas Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di luar negeri adalah perempuan atau biasa disebut dengan Tenaga Kerja Wanita (TKW). Jumlah Tenaga Kerja Wanita (TKW) lebih banyak daripada laki-laki pada tahun 2018–2020. Pada tahun tersebut, jumlah Tenaga Kerja Wanita (TKW) mencapai 13.558 orang, sedangkan pekerja migran laki-laki atau biasa disebut dengan istilah Tenaga Kerja Indonesia (TKI) sebanyak 6.638 orang (Rahman, 2021). Hukum migrasi Ravenstein, yang menyatakan bahwa "perempuan cenderung melakukan migrasi jarak dekat," menunjukkan ketidaksesuaian dalam arus migrasi Tenaga Kerja Wanita (TKW) yang luas dan melewati batas negara.

Salah satu alasan perempuan melakukan migrasi adalah untuk bertahan hidup, karena ketidakmampuan kepala keluarga berperan sebagai pencari nafkah utama, sehingga mendorong mereka untuk mencari nafkah di luar rumah (Fadillah et al., 2022). Fakta yang diperkuat dengan hasil studi Kuntari dalam Fadilah et al (2022) di Jurnal PKS, menemukan faktor utama perempuan memutuskan untuk menjadi migran adalah kondisi kemiskinan, sementara faktor pemicu lain disebabkan karena menyempitnya lahan pertanian, kurangnya ketersediaan lapangan kerja yang sesuai dengan tingkat kemampuan, serta rendahnya upah tenaga kerja.

Semua aspek kehidupan mengalami transformasi sebagai akibat dari arus migrasi Tenaga Kerja Wanita (TKW). Munculnya penetrasi budaya dan perubahan struktur fundamental dalam keluarga adalah hal yang tidak bisa dihindari. Perempuan yang selama ini mendominasi ranah domestik dalam keluarga mengalami pergeseran peran akibat dari migrasi yang dilakukan. Pada tataran ini, perempuan tidak hanya terlibat dalam peningkatan ekonomi dan status sosial, tetapi seringkali juga lebih sering mengantikan laki-laki sebagai pencari nafkah utama (*breadwinner*). Perempuan Indonesia bermigrasi ke luar negeri sebagai pekerja migran karena terbatasnya kesempatan kerja, kemiskinan, dan tanggung jawab keluarga (Suryaningsih et al., 2023). Menurut Saptandari dalam (Febrihapsari et al., 2021), sebagian besar orang melihat bahwa bekerja sebagai buruh migran sebagai keharusan dan solusi untuk mengatasi kemiskinan dan belitan hutang dalam keluarga. Meskipun dalam budaya masyarakat, wilayah perempuan adalah domestik yang bertanggung jawab atas

pengelolaan rumah tangga, mengurus anak dan keuarga. Sementara wilayah laki-laki adalah publik yang bertanggung jawab atas peran sosial seperti urusan publik, politik, agama, ranah pekerjaan dan berhubungan dengan dunia luar.

Tidak dapat dipungkiri, secara kodrati terdapat perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, akan tetapi keduanya memiliki hak yang sama untuk mengembangkan potensi diri baik di ranah domestik maupun publik. Namun, konstruksi sosial dan budaya patriarkal seringkali membatasi peran perempuan di ranah publik (Ajizah & Khomisah, 2021). Situasi ini berbeda dengan apa yang terjadi di masyarakat saat ini. Pada masyarakat agraris yang didominasi oleh patriarkhi, masuknya perempuan ke ranah publik tidak jarang menyebabkan keguncangan dalam keluarga, konflik bahkan perceraian sebagai bentuk disruptif yang paling umum.

Blitar adalah salah satu daerah penghasil Tenaga Kerja Wanita (TKW) dengan tingkat perceraian yang tinggi. Menurut Pengadilan Agama (PA) Blitar, Januari hingga Mei 2024, sebanyak 1.122 pasangan suami istri yang bercerai di wilayah Blitar, sebanyak 858 atau 76,42 persen di antaranya berasal dari gugatan pihak istri yang diantaranya bekerja sebagai TKW (www.kompas.com). Blitar menempati urutan ke-4 di Jawa Timur berdasarkan besarnya kasus perceraian (www.jatim.bps.go.id).

Dipilihnya Desa Jati Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar sebagai lokasi penelitian karena di sana terdapat beberapa kasus perceraian berasal dari gugatan yang dilakukan oleh perempuan setelah mereka menyandang status migran kembali. Salah satu kasus yang terkenal adalah gugatan cerai yang dilakukan oleh istri dengan cara memberikan surat cerai kepada suami. Suatu transformasi sosial yang signifikan bagi perempuan yang hidup dalam lingkungan yang masih sangat kental dengan patriarkhi. Dalam perspektif pertukaran sosial Peter M. Blau, fenomena ini menunjukkan kekuasaan dalam keluarga diambil alih oleh istri setelah pihak istri memiliki kekuatan ekonomi dan menyandang status migran kembali.

Studi tentang pekerja migran telah banyak dilakukan, terutama tentang transformasi keluarga. Studi (Farah, 2020) berjudul Pergeseran Peran Gender: Studi Kasus Multiperan TKW di Desa Purwajaya Kecamatan Krangkeng Kabupaten Indramayu, menemukan bahwa terjadi pergeseran peran gender TKW di desa tersebut yang kemudian dilebarkan lagi, TKW di desa tersebut menjalankan multiperan gender. Bukan hanya sebagai ibu rumah tangga saja, melainkan menjadi penopang ekonomi utama keluarga (Farah, 2020). Berbeda dengan Farah, (Fidyawati et al., 2024), melakukan penelitian dengan judul Disharmoni Keluarga Pekerja Migran Indonesia (PMI) Tulungagung dalam Perspektif Teori Struktural Fungsional Emile Durkheim. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, terdapat ketimpangan berkaitan dengan struktur dan fungsi keluarga disebabkan ketidakhadiran salah satu anggota keluarga yang bekerja sebagai pekerja migran. Kedua, sejumlah faktor yang melatarbelakangi permasalahan disharmoni keluarga antara lain hilangnya sosok kepala rumah tangga, komunikasi yang tidak efektif dan keterbatasan peran dalam keluarga (Fidyawati et al., 2024).

Studi Dampak TKW Terhadap Sosial Ekonomi Keluarga yang Ditinggalkan di Kecamatan Tanjung Raja dilakukan oleh (Anggraini, Pini, Monanisa, Arafat, 2020), menemukan hasil bahwa dampak positif kehidupan keluarga yang ditinggal adalah terpenuhinya kebutuhan sehari-hari keluarganya, adanya peningkatan pendapatan, perubahan tempat tinggal lebih baik, bertambahnya aset yang dimiliki yang akhirnya mampu meningkatkan kesejahteraan taraf hidup keluarganya. Sedangkan dampak negatif adalah hubungan keluarga menjadi kurang harmonis yakni sering terjadi selingkuh atau menikah lagi, buruknya manajemen keuangan anggota keluarga bersifat konsumtif, perhatian dan pendidikan terutama pengawasan anak-anak tidak bisa optimal (Anggraini, Pini, Monanisa,

Arafat, 2020). Studi dilakukan oleh (Hardiansyah et al., 2024), berjudul Dampak Profesi Tenaga Kerja Indonesia Terhadap Keharmonisan Keluarga, menemukan bahwa faktor yang mendorong masyarakat Kampung Kotagajah untuk bekerja ke luar negeri adalah faktor ekonomi. Dampak yang timbul pada keluarga TKI berupa dampak positif dan negatif. Dampak positifnya yaitu keadaan ekonomi keluarga yang meningkat, sedangkan perselisihan, perselingkuhan, kurangnya kasih sayang pada anak hingga perceraian merupakan dampak negatif dari TKI terhadap keluarga (Hardiansyah et al., 2024).

METODE

Studi ini menggunakan metode kualitatif studi kasus dengan paradigma perilaku sosial. Menurut Strauss & Corbin dalam (Sari et al., 2022) metode ini memiliki kemampuan untuk memberikan rincian yang mendalam tentang fenomena yang sulit diungkapkan oleh pendekatan kuantitatif. (Pasolong, 2020) menyatakan bahwa fenomena sosial, budaya, dan tingkah laku manusia harus dilihat secara keseluruhan, bukan hanya yang terlihat saja. Penggunaan paradigma perilaku sosial tidak lepas dari konteks perubahan tingkah laku individu sebagai konsekuensi dari perubahan lingkungan, dalam konteks ini, migrasi perempuan sebagai pekerja migran adalah contohnya. Sampel dalam penelitian ini diambil secara purposive dengan lokasi penelitian adalah Desa Jati Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar. Subjek penelitian dalam studi ini adalah Tenaga Kerja Wanita (TKW) kembali (TKW yang pernah bekerja di luar negeri), yang diperoleh melalui teknik purposive sampling. Studi ini mengumpulkan data melalui wawancara mendalam (in depth interview) dan penelitian literatur terkait dengan masalah yang dibahas, yaitu perubahan yang terjadi dalam keluarga migran. Data dikumpulkan, direduksi dan dianalisis menggunakan teori pertukaran sosial Blau.

HASIL

Desa Jati berada diantara 5 desa lain yang juga masih termasuk dalam wilayah kecamatan Udanawu, kecamatan Wonodadi kabupaten Blitar dan Kecamatan Kras Kabupaten Kediri. Adapun batas desa tersebut adalah : 1) Sebelah Barat berbatasan dengan : Desa Pelas Kecamatan Kras Kabupaten Kediri. 2) Sebelah Timur berbatasan dengan: Desa Tunjung Kecamatan Udanawu. 3) Sebelah Selatan berbatasan dengan: Desa Rejosari Kecamatan Wonodadi. 4) Sebelah Utara berbatasan dengan: Desa Temenggungan Kecamatan Udanawu. Jarak tempuh dari desa ke pusat kota kurang lebih 40 km. Mayoritas masyarakat berprofesi sebagai petani. Luas lahan pertanian Desa Jati sebesar 150 hektar. Sedangkan luas wilayah desa adalah 269 hektar.

Fenomena perempuan bekerja di luar negeri dimulai pada tahun 1988, terdapat 2 orang wanita yang berangkat bekerja ke Saudi Arabia. Cerita sukses dan iming-iming gaji yang besar mendorong para perempuan lain untuk mengikuti jejaknya. Pekerjaan yang harus dilakukan oleh para perempuan di luar negeri adalah sebagai pembantu rumah tangga. Seiring dengan hal tersebut, menjamur pula keberadaan PJTKI yang menawarkan keberangkatan gratis dengan metode potong gaji juga negara tujuan yang lebih variatif. Hongkong, Taiwan, dan Malaysia menjadi alternatif pilihan para perempuan untuk bekerja di luar negeri.

Mayoritas bidang pekerjaan yang ditaawarkan dan dipilih oleh para perempuan ini adalah pembantu rumah tangga. Kemudahan-kemudahan dalam mendapatkan job atau pekerjaan bagi para perempuan, semakin memotivasi banyak perempuan desa untuk meninggalkan keluarga dan bermigrasi. Kepergian para perempuan ke luar negeri membawa implikasi peningkatan ekonomi bagi keluarga dan masyarakat. Peningkatan perekonomian

masyarakat dapat dilihat dari kepemilikan rumah, mobil, dan sawah. Gaya hidup dan bahasa yang digunakan para Tenaga Kerja Wanita (TKW) juga mengalami perubahan akibat penetrasi budaya. Selain cerita positif dan kesuksesan, kehidupan Tenaga Kerja Wanita (TKW) memiliki sisi kelam, yaitu perceraian, dimana sebagian besar gugatan perceraian dilayangkan oleh pihak perempuan.

PEMBAHASAN

Kekuasaan Perempuan Pra Migrasi

Sebelum menjadi TKW tentunya kondisi sosial ekonomi dalam keluarga berbeda dengan pasca menjadi TKW. Demikian juga dengan posisi TKW dalam keluarga mengalami perbedaan antara sebelum dan sesudah bekerja di luar negeri. Hal ini bisa dijadikan acuan untuk melihat seberapa besar kekuasaan yang dimiliki para TKW tersebut dalam keluarga.

Ketergantungan ekonomi merupakan faktor utama yang menyebabkan perempuan memiliki sedikit kekuasaan dalam rumah tangga. Ketika seorang perempuan tidak memiliki penghasilan sendiri, ia menjadi sangat bergantung pada suami dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Ketergantungan ini membuat perempuan sulit untuk menegosiasikan hak-haknya, termasuk dalam aspek pengelolaan keuangan. Selain itu, ketidakmampuan untuk berkontribusi secara ekonomi juga sering kali menempatkan perempuan dalam posisi yang lebih rentan terhadap kekerasan ekonomi, di mana akses mereka terhadap uang dibatasi atau diawasi secara ketat oleh pasangan. Oleh karena itu, kemandirian finansial menjadi faktor kunci dalam meningkatkan kekuasaan perempuan dalam rumah tangga.

Kontribusi finansial yang besar dalam keluarga dan pengetahuan akan dunia luar yang semakin banyak, tentunya akan menimbulkan perubahan yang signifikan dalam berinteraksi dengan suami. Menurut Blau interaksi sosial sering kali didasarkan pada pertukaran yang menguntungkan. Individu terlibat dalam hubungan sosial karena mereka mengharapkan imbalan dari interaksi tersebut. Imbalan ini bisa berupa materi, emosional, atau sosial. Pada tahap ini, individu membutuhkan bantuan dari orang lain (Paloma, Margaret, 2000). Selain itu, keadaan sebelum migrasi menunjukkan basis ekonomi perempuan, yang pada akhirnya memengaruhi posisi mereka dalam hubungan suami-istri, timbal balik atau sebaliknya. Menurut Liata dalam (Izzatul, 2023), tidak semua orang menerima keuntungan yang sama dalam pertukaran sosial.

Kisah ibu Anila (bukan nama sebenarnya), menggambarkan tentang posisi perempuan sebelum migrasi. Sebelum menikah, ia pergi ke Arab Saudi dan bekerja sebagai pembantu rumah tangga selama 5 tahun dan di Taiwan selama 13 tahun. Saat bekerja di Taiwan ini Dia menikah dengan tetangga satu desa bernama Pak Lukman (bukan nama sebenarnya). Sebelum menikah Bu Anila sudah memiliki aset berupa toko. Secara finansial ibu Anila telah mandiri dari sebelum menikah dengan suami. Sedangkan suaminya bekerja sebagai tukang sablon dan tukang cuci mobil. Setelah menikah Ibu Anila bergantung pada suami secara finansial, dan dalam perjalanan asset-asset yang dimiliki Ibu Anila Habis terjual untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Selama menikah Ibu Anila mengandalkan penghasilan suami untuk mencukupi kebutuhan hidup. Ketergantungannya dalam hal finansial pada suami menjadikan Ibu Anila lebih banyak mengikuti keputusan suami terutama dalam hal finansial. Pada akhirnya Ibu Anila memutuskan untuk kembali bekerja di Taiwan sebagai wujud pengabdiannya pada keluarga.

Ibu Susi (bukan mana sebenarnya). Memiliki perjalanan hidup hampir sama dengan Ibu Anila. Bekerja di luar negeri sejak sebelum menikah, hingga memutuskan untuk menikah dan

memiliki anak, kemudian kembali lagi melakukan migrasi dan bekerja sebagai pembantu rumah tangga di Malaysia. Suaminya, Pak Sholeh (bukan mana sebenarnya) adalah seorang buruh srabutan yang kadang bekerja kadang tidak. Penghasilan sebagai buruh srabutan tidaklah menentu. Selama menjalani pernikahan dengan suami Ibu Susi memilih beternak ayam, akan tetapi sangat disayangkan usahanya bangkrut dan memaksa Ibu Susi untuk menjual aset-aset yang dimiliki untuk bertahan hidup. Selanjutnya Ibu Susi bergantung secara ekonomi kepada suami dengan mengandalkan penghasilan suami. Dalam hal membuat keputusan Ibu Susi masih sering mendominasi, dikarenakan semua penghasilan suami dia yang memegang. Tempat tinggal yang ditempati keluarga adalah milik Ibu Susi dari hasil bekerja di luar negeri. Setelah beberapa tahun Ibu Susi memutuskan untuk kembali bekerja ke luar negeri demi masa depan anak-anaknya. Ibu Susi merasa tidak bisa menggantungkan diri secara finansial kepada suami.

Perempuan yang mandiri secara finansial sebelum menikah umumnya tetap memiliki pengaruh dalam rumah tangga meskipun mereka tidak lagi bekerja setelah menikah. Hal ini dikarenakan mereka telah membangun reputasi sebagai individu yang mampu mengelola keuangan dengan baik sebelum pernikahan, sehingga pasangan lebih mempercayai mereka dalam aspek pengambilan keputusan. Selain itu, pengalaman finansial mereka sebelumnya memberikan mereka wawasan dan keterampilan yang membantu dalam mendiskusikan berbagai kebijakan keuangan keluarga. Oleh karena itu, meskipun mereka berhenti bekerja, mereka masih dianggap memiliki kapasitas untuk membuat keputusan yang bijak dalam keuangan rumah tangga.

Lain lagi dengan kisah Ibu Siti, memutuskan pergi ke Taiwan untuk menjadi pembantu rumah tangga setelah usaha perdagangan yang digeluti bersama suaminya mengalami kebangkrutan. Sebelum menjadi TKW Ibu Siti dan suami berdagang buah di pasar. Tugas Ibu Siti melayai pembeli, sedangkan sang suami berperan mencari dagangan (kulakan), sehingga dalam segi finansial suami Ibu Siti yang lebih menguasai. Ibu Siti hanya mengambil uang hasil berdagang untuk kebutuhan keluarga. Dalam hal membuat keputusan, Ibu Siti lebih banyak mengikuti suami, karena suami dianggap sebagai manajer keuangan sekaligus kepala keluarga. Ibu Siti sangat menghargai dan menghormati kedudukan suami sebagai kepala keluarga. Namun, hal itu berubah ketika usahanya mengalami kebangkrutan dikarenakan sang suami gemar berjudi. Rasa kecewa dan marah, sekaligus malu menanggung hutang menjadikan Ibu Siti bertekad kuat untuk menjadi TKW di luar negeri.

Kekuasaan Perempuan Pasca Migrasi Dalam Keluarga

Kajian tentang posisi dan kekuasaan perempuan dalam keluarga tidak dapat dilepaskan dari budaya masyarakat Jawa telah berakar kuat dalam kehidupan para TKW. Keluarga Jawa menganut sistem kekuasaan dwitunggal, dimana kekuasaan dipegang oleh ayah dan ibu. Dalam keluarga, istri mempunyai peranan yang penting dalam mengambil keputusan, meskipun keputusan akhir masih ditangan suami. Keikutsertaan istri disegala segi usaha ekonomi menjadikan istri mempunyai kedudukan yang sama dengan suami. Jika dalam kenyatannya ada di antara keluarga yang memberi kekuasaan yang lebih besar antara suami atau istri, bukan merupakan sebuah sistem kekuasaan akan tetapi lebih merupa variasi dari struktur keluarga dwitunggal (Miftahuddin & Aini, 2022). Sejalan dengan hal tersebut, perspektif islam tentang kesetaraan gender, bahwa suami dan istri memiliki tanggungjawab yang setara dalam kehidupan keluarga (Husni Abdulah Pakarti et al., 2023).

Menurut Vrianti, berdasarkan prosesi temu manten budaya Jawa yang kental yaitu Balangan Gantal (Pelemparan Daun Sirih), yang bermakna bahwa dalam membangun rumah

tangga istri harus taat, tunduk, serta menghormati suami dan suami memiliki kasih sayang dan harus mengasihi istri dengan sepenuh hati (Vrianti & Rachman, 2024). Tradisi ini menggambarkan situasi yang sama dengan yang dialami oleh Ibu Anila.

"Sebagai seorang istri kewajiban utamanya adalah menaati suami. Saya berusaha untuk nurut suami. Saya bekerja hitungannya membantu suami mencari nafkah."

Keputusan dalam rumah tangga ditentukan oleh dominasi suami atau istri tergantung pada akses ke pengetahuan, kemampuan ekonomi, dan pemahaman agama (Sa'adah, S. F, 2020). Seperti yang dinyatakan Blumstein dan Schwartz (1983 dalam Unger & Crawford, 1994) mendefinisikan kekuasaan sebagai kemampuan seseorang untuk mempengaruhi keputusan-keputusan penting. Berdasarkan pengertian tersebut, maka kekuasaan dalam rumah tangga ditentukan oleh siapa yang membuat keputusan pada masalah-masalah tertentu dalam keluarga.

Menurut Scanzoni dan Scanzoni (1981) metode yang digunakan untuk mengukur kekuasaan dalam perkawinan keluarga marital power atau family power adalah dengan mengetahui siapa yang mengambil keputusan terakhir tentang sejumlah persoalan dalam keluarga. Maynard 1985 dalam (Daulay, 200) menghubungkan antara pengambilan keputusan pada keluarga dengan bidang finansial, ia mendapatkan hasil penelitian bahwa otoritas yang ada di dalam keluarga erat hubungannya dengan individu yang mendapatkan uang lebih banyak. Hal ini searah dengan hasil studi Burr Ahern dan Knowles 1977 dalam (Daulay, 2001) bahwa manakala pendapatan istri meningkat sebanding dengan pendapatan suami, maka ada kecenderungan pengaruh istri juga meningkat. Burr dkk juga menemukan bahwa pendapatan merupakan indikator terbaik terhadap power.

Dengan demikian menunjukkan bahwa pengaruh kuasa istri sebagian besar terletak pada kontribusi perempuan pada perekonomian dan pendapatan keluarga. Menurut perspektif Blau, kekuasaan menjadi komponen utama dalam hubungan sosial. Dalam perspektif Blau, hubungan pasangan suami-istri bukanlah jenis transaksi yang sebanding atau bisa dikatakan timpang, di mana satu pihak memiliki kekuatan untuk mendominasi pihak lain. Pada tahap ini, Blau membatasi konsep pertukaran pada tindakan berupa pemberian hadiah kepada orang lain, baik secara ekstrinsik (uang) maupun alternatif (rasa hormat dan kasih sayang). Namun, ketika reaksi yang diharapkan tidak muncul, tindakan ini terhenti. Pada situasi ini, ada ketimpangan kekuasaan karena pihak pertama tunduk pada pihak kedua yang memiliki sumber yang diperlukan, sementara pihak lain tidak memiliki pilihan lain. Menurut Blau, hubungan yang terbentuk bukanlah pertukaran timbal balik. Dalam kasus ini, perbedaan kekuasaan adalah disebabkan oleh kepemilikan sumber daya secara eksklusif, dengan kata lain, hasil dari memiliki barang langka. Sedangkan pihak yang tidak memiliki sumber daya untuk ditukarkan kehilangan kekuasaan.

Menurut Newman & Grauerholz (2002), teori pertukaran sosial menganggap dependensi sebagai komponen utama yang membedakan kekuasaan keluarga. Dependensi dan kekuasaan berkorelasi: semakin tergantung seseorang pada orang lain, semakin lemah dia. Menurut (Bhasin & Katjasungkana, 1996), basis ekonomi adalah kekuatan laki-laki untuk mengontrol dan mengekang perempuan, bersama dengan sistem patriarki yang berkembang di masyarakat.

Kondisi perempuan sebelum migrasi menunjukkan berbagai tingkat dependensi. Untuk pekerja migran perempuan yang memiliki basis ekonomi, derajat dependensi terhadap laki-laki tidak begitu kuat, posisi mereka hampir sama. Namun, pekerja migran perempuan yang

tidak memiliki sumber daya ekonomi menunjukkan tingkat dependensi yang tinggi. Tingkat ketergantungan perempuan terhadap laki-laki dalam rumah tangga berkurang seiring dengan peningkatan basis ekonomi pasca migrasi. (Puspitarini, Dwi, 2019), Ekonomi telah menjadi sumber daya rumah tangga yang digunakan untuk mengontrol perempuan, meskipun perempuan telah menjadi faktor penting dalam ekonomi rumah tangga.

Berdasarkan observasi di lapangan terdapat perbedaan signifikan pada posisi perempuan pra migrasi dan pasca migrasi. Pada pra migrasi, perempuan yang tidak bekerja memiliki ketergantungan tinggi terhadap suami, sedangkan perempuan yang bekerja memiliki ketergantungan rendah terhadap suami. Sedangkan pada kondisi pasca migrasi menunjukkan ketergantungan istri terhadap suami rendah diiringi dengan semakin kuatnya posisi mereka dalam keluarga. Dengan kata lain perempuan dengan basis ekonomi memiliki posisi yang lebih baik dalam keluarga.

Ibu Anila memiliki posisi pramigrasi yang kuat dalam keluarganya karena kondisi suaminya yang sering berganti-ganti pekerjaan serta berpenghasilan tidak menentu, dan menjadi lebih kuat pasca migrasi. Ibu Susi menunjukkan kondisi yang sama. Pada tahap ini, pertukaran sosial di antara kedua keluarga informan tersebut dianggap tidak setara karena istri lebih banyak berkontribusi secara ekonomi dalam keluarga. Suami sangat bergantung pada istri. Dalam teori pertukaran sosial, suami membutuhkan sumber daya istri karena mereka tidak menemukan pilihan lain. Akibatnya, suami berada pada posisi dependen daripada istri, yang terlihat dalam pengambilan keputusan akhir rumah tangga. Karena relasi yang terbentuk bersifat timpang, posisi tawar perempuan dalam keluarga menjadi penting.

Kondisi keluarga Ibu Rita menunjukkan hal yang berbeda. Ibu Rita dan suami memiliki kedudukan setara dalam kacamata pertukaran sosial. Suami Ibu Rita adalah seorang mantan TKI yang kemudian menikahi Ibu Rita, setelah menikah mereka sepakat untuk bekerja ke Luar Negeri secara bergantian. Pada awalnya Ibu Rita berangkat ke Taiwan, setelah menghabiskan kontrak dan pulang, maka suami Ibu Rita pergi ke Taiwan. Pertukaran sosial pada keluarga ini dianggap setara karena baik suami maupun istri sama-sama berkontribusi secara ekonomi. Tidak terjadi dependensi di antara kedua belah pihak.

Pergeseran Kekuasaan Dalam Keluarga Tenaga Kerja Wanita (TKW)

Kondisi pasca migrasi menunjukkan bahwa ekonomi bukan merupakan sumber daya langka yang hanya dikuasai oleh suami, akan tetapi istri pun dapat menguasai basis ekonomi keluarga karena memiliki penghasilan yang tinggi dari bekerja di Luar Negeri. Dalam perspektif Blau, dengan peningkatan keadaan finansial istri pasca migrasi, telah mengubah posisi tawar istri dalam keluarga. Kekuasaan suami di bidang ekonomi memudar seiring dengan bertambahnya penghasilan istri. Kekuasaan suami pada basis ekonomi keluarga tidak lagi menjadi eksklusif pada pertukaran dengan istri. Migrasi telah mengubah wajah kekuasaan dalam keluarga. Seiring dengan meningkatnya posisi tawar perempuan dalam keluarga, maka pengambilan keputusan dalam keluarga banyak didominasi oleh perempuan sebagai penguasa basis ekonomi. Jika pada kondisi pra migrasi para perempuan cenderung tidak memiliki kekuasaan dalam proses pengambilan keputusan, maka pada pasca migrasi para perempuan mengalami perubahan signifikan dalam hal pengambilan keputusan di keluarga. Peningkatan posisi tawar terjadi tidak hanya disebabkan oleh peningkatan kekuatan ekonomi perempuan pasca migrasi, akan tetapi kondisi perempuan pra migrasi juga turut menentukan posisi tawar mereka di keluarga, dan hal ini semakin diperkuat dengan kemampuan finansial setelah bekerja di Luar Negeri. Hal ini yang terjadi pada keluarga Ibu Anila dan Ibu Susi.

Temuan ini sejalan dengan penelitian, (Widodo, 2020) dalam Jurnal Perempuan, Agama dan Jender Marwah, yang menyatakan bahwa perempuan yang bekerja sebagai TKW di Luar Negeri menghancurkan budaya patriarkhi dan dominasi suami, dan menyebabkan terjadinya pergeseran peran dalam keluarga. Selain itu, menurut (Wulandari et al., 2022), dalam jurnal Sosietas, dengan menjadi pekerja migran di Luar Negeri/TKW perempuan dapat menyelesaikan masalah subordinasi atas laki-laki, menghancurkan konstruksi nurture klasik yang menempatkan perempuan pada ranah dan peran domestik dan menjadikan perempuan juga piawai berkiprah di sektor publik. Penguasaan basis ekonomi oleh istri yang nota benanya sebagai TKW luar negeri, menurut penelitian (Aminullah, 2016), telah menggeser pola relasi gender di masyarakat yaitu dari vertikal patriarkhis ke horisontal relationship; dari vertikal patriarkhis ke verikal matriarkhis dan; dari horisontal relationship ke vertikal matriarkhis. Sifat pergeserannya ada yang revolutif dan evolutif atau dynamic equilibrium.

Sejalan dengan hal tersebut, kontribusi perempuan dalam ekonomi keluarga nyatanya mampu meningkatkan kekuasaan perempuan dalam proses pengambilan keputusan. Penelitian (Khasanah, 2021) dalam jurnal bisnis, manejemen, dan akuntansi Vol VIII No. 1 yang menyoroti tentang partisipasi perempuan pengrajin tumpah dalam perekonomian keluarga menyatakan bahwa kontribusi pendapatan perempuan terhadap pendapatan keluarga menjadi kekuatan perempuan untuk ikut serta dalam pengambilan keputusan dalam rumah tangganya, sehingga keberadaan perempuan dalam keluarga menjadi lebih penting dan dihargai.

Kontras dengan penelitian (Yarsiah & Azmi, 2020) tentang Beban Ganda Buruh Tani Perempuan di Jorong Limpato yang menyatakan bahwa keterlibatan perempuan dalam pekerjaan di luar rumah untuk meningkatkan perekonomian, menjadikan perempuan mengalami double burden. Dampak positif dari beban ganda terhadap keluarga adalah menambah penghasilan suami dalam memenuhi kebutuhan keluarga, sedangkan dampak negatifnya adalah waktu berkumpul dengan keluarga dan mendidik serta mengawasi anak menjadi terbatas dan kesulitan dalam mengalokasikan waktu untuk menjalankan perannya menimbulkan tekanan bagi perempuan. Kontribusi perempuan dalam perekonomian keluarga tidak secara otomatis menambah kekuasaan dalam relasinya dengan suami, akan tetapi justru mengalami eksploitasi akibat beban ganda yang disandangnya.

Fenomena perempuan tenaga kerja wanita (TKW) yang menjadi breadwinner (pencari nafkah utama) dalam keluarga tetapi tetap melekat dengan stereotipe gender tradisional merupakan realitas yang banyak terjadi. Meskipun mereka bekerja keras untuk menopang ekonomi keluarga, ekspektasi sosial dan budaya masih menempatkan mereka dalam peran domestik sebagai ibu rumah tangga yang baik, sabar, dan siap berkorban.

Pergeseran kekuasaan laki-laki dalam rumah tangga terlihat pada pengambilan keputusan akhir yang dilakukan oleh istri, terutama yang berkaitan dengan keuangan. Menurut (Wulandari et al., 2022) perempuan pekerja migran berkontribusi besar terhadap ekonomi keluarga dan sering kali menjadi pengambil keputusan utama dalam rumah tangga. Hal ini mengakibatkan pergeseran dalam dominasi laki-laki, di mana perempuan semakin berperan dalam kebijakan finansial keluarga. Menurut (Aprila et al., 2022) perempuan mengambil keputusan penting dalam keluarga berdasarkan faktor ekonomi. Mereka semakin memiliki kendali dalam alokasi dana dan pemanfaatan pendapatan rumah tangga.

Dominasi perempuan dalam pengambilan keputusan keuarga seiring dengan pergeseran peran yang terjadi. Sebagai buruh migran/TKW perempuan berkedudukan sebagai breadwinner (pencari nafkah utama), sementara laki-laki/ suami mengurus ranah domestik, memasak, mencuci, dan mengurus anak. Ketimpangan kekuasaan finansial

menjadikan suami harus menunggu persetujuan istri dalam proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan finansial. Bahkan dengan kekuatan ekonomi yang dimiliki perempuan dapat memutuskan sendiri berbagai keputusan krusial dalam rumah tangga tanpa menunggu persetujuan suami. Hal tersebut terekam pada keluarga Ibu Siti, dimana istri yang menentukan kepada siapa dia mengirim uang hasil kerjanya selama di luar negeri dan dengan detail mendikte penggunaan uang tersebut. Bahkan Ibu Siti dengan tegas menceraikan suami dengan cara mengirim surat cerai langsung kepada suami. Pihak laki-laki hanya dapat menerima keputusan tersebut tanpa protes.

“Uang hasil kerja saya, saya kirimkan ke anak laki-laki saya. Setiap ngirim saya selalu berpesan tentang penggunaan uang tersebut. Saya pesan ke anak laki-laki saya untuk membeli sapi dengan uang tersebut, dan membiayai adiknya sekolah. Saya memang sudah tidak percaya dengan suami saya. Untuk perselisihan dengan suami yang disebabkan suami menjual sapi-sapi saya, maka saya putuskan untuk melempar surat cerai ke suami saya.”

Dalam hal ini istri memiliki kendali atas keputusan keuangan rumah tangga dan juga di bidang lainnya. Kedudukan istri sebagai pencari nafkah utama (breadwinner) menjadikan istri memiliki kekuasaan keuangan mutlak dalam keluarga. Kekuatan ekonomi istri juga berpengaruh terhadap sikap istri dalam menghadapi persoalan/konflik rumah tangga. Istri menjadi pribadi yang independen dan mampu hidup mandiri secara finansial tidak lagi memiliki rasa takut tidak diberi nafkah oleh suami. Penelitian (Santoso, 2021) tentang Faktor Penyebab Perceraian Tenaga Kerja Wanita (TKW) Di Kecamatan Ngantru Kabupaten Tulungagung dalam Mizan: Jurnal Ilmu Hukum menyatakan bahwa faktor-faktor penyebab perceraian pada keluarga Tenaga Kerja Wanita (TKW) terdiri dari dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu faktor ekonomi atau keuangan keluarga, tidak ada tanggung jawab, dan faktor kurangnya komunikasi antar pasangan. Sedangkan faktor eksternalnya yaitu adanya campur tangan dari keluarga salah satu pasangan dan faktor ketidak-setiaan salah satu pasangan atau perselingkuhan. Pada keluarga Ibu Siti faktor internal menjadi persoalan dominan, dimana suami tidak bertanggung jawab dalam pemberian nafkah keluarga, serta tidak adanya kepercayaan istri terhadap suami dikarenakan perilaku suami yang gemar berjudi dan menggabiskan uang.

Sedangkan pada keluarga Ibu Anila, pengambilan keputusan melibatkan kedua belah pihak, dengan jalan berdiskusi. Meskipun secara finansial Ibu Anila memiliki kekuasaan penuh akan tetapi rasa hormat kepada suami sebagai kepala rumah tangga membuat Ibu Anila masih melibatkan suami dalam proses pengambilan keputusan. Adapun keputusan akhir didapatkan setelah proses diskusi dan adu argumentasi. Pemikiran siapa yang lebih masuk akal dan lebih bisa dijalankan, maka itulah keputusannya. Pada keluarga ini, suami sangat menyadari bahwa secara finansial istrilah yang mencukupi, sehingga dalam menggunakan uang, suami selalu minta izin kepada istri. Jika istri tidak setuju, maka suamipun tidak berani untuk menggunakan uang tersebut. Seperti dikutip dari wawancara berikut:

“Sebagai suami saya menyadari bahwa istri saya yang mencukupi hampir semua kebutuhan keluarga, untuk itu setiap pengeluaran saya selalu meminta izin terlebih dahulu kepada istri. Misalnya ketika saya butuh uang untuk modal usaha, maka saya

berdiskusi dengan istri tentang hal tersebut. Dalam proses diskusi itu kita sama-sama memikirkan keuntungan dan kerugian dari usaha yang akan saya jalankan. Jika istri mengatakan iya, maka saya pun berani menggunakan uang istri.”

Hal tersebut kemudian dikuatkan oleh pernyataan Ibu Anila

“Untuk mengambil keputusan dalam bidang investasi dan usaha keluarga kita berdiskusi dengan kepala dingin. Pendapat siapa yang kira-kira masuk akal dan bisa diterima, maka itu yang dilaksanakan. Meskipun saya sebagai yang memiliki uang, akan tetapi untuk kebaikan dan masa depan keluarga saya menyetujui saja ide suami, jika itu untuk kebaikan keluarga.”

Pada keluarga ini pengambilan keputusan dilakukan secara seimbang dan melibatkan kedua belah pihak yaitu suami dan istri. Hal ini dilakukan karena Ibu Anila masih meyakini bahwa tugas istri menghormati suami dan menjaga keutuhan rumah tangga tanpa mengedepankan egoisme pribadi. Penelitian (Farmawati, 2020) tentang Resolusi Konflik Keluarga pada Istri yang Memiliki Penghasilan Lebih Tinggi dari Suami dalam Jurnal Psikologi Motiva menyatakan bahwa adanya keterbukaan penghasilan atau open sharing values, memberikan pujiannya atas usaha suami, mengabaikan pendangan negatif orang lain, mengelola keuangan keluarga dan komitmen menggunakan rekening bersama serta saling menghargai dan mendukung satu sama lain merupakan tindakan pemecahan masalah bersama yang dilakukan.

Sedangkan pada keluarga TKW dengan suami sama-sama bekerja sebagai TKI di luar negeri. Proses pengambilan keputusan dilakukan secara diskusi dengan suami masih memegang keputusan akhir. Hal ini terjadi karena kedua belah pihak memiliki kekuatan ekonomi yang sama. Keputusan laki-laki dalam keluarga ibu Rita terlihat pada pilihan investasi yaitu pembelian sawah. Sedangkan untuk pemilihan tempat tinggal ibu Rita masih menjadi pengambil keputusan terakhir. Karena basis ekonominya, suami masih dapat membuat keputusan keluarga. Seperti dikutip dalam wawancara berikut:

“Suami yang memutuskan untuk membeli sawah, dengan pertimbangan bisa dijadikan sumber pangan keluarga. Sedangkan untuk kepuasan menempati rumah orang tua saya ini, saya yang memutuskan dengan pertimbangan kasihan orang tua tidak ada yang menemani di saat tua. Rumah ini sebagai warisan yang harus dibagi dengan saudara-saudara saya, maka saya membelinya dari saudara-saudara saya berdasarkan bagian masing-masing. Suami nurut saja.”

Migrasi perempuan dengan basis ekonomi yang lebih baik menghancurkan dominasi laki-laki dalam keluarga. Perempuan seringkali menjadi penentu keputusan terakhir dalam keluarga, terutama yang berkaitan dengan finansial. Sebagaimana wawancara dengan ibu Hana berikut:

“Kalau dalam penggunaan uang saya yang memutuskan, misalnya suami mau menanam apa di sawah dan biayaanya berapa, itu suami mesti tanya saya dulu, karena mungkin suami merasa tidak enak, kan uangnya saya yang punya.”

Jadi, pergeseran kekuasaan laki-laki dalam keluarga disebabkan oleh penguasaan basis ekonomi oleh istri yang akhirnya meningkatkan posisi istri untuk membuat keputusan keluarga. Selain karena faktor kekuasaan basis ekonomi keluarga yang didominasi istri, pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh istri saat merantau juga berdampak dan meningkatkan posisi tawar istri dalam membuat keputusan keluarga. Sebagaimana kutipan wawancara dengan ibu Hana

“Suami saya itu orang lugu, gak pernah kemana-mana, tahunya cuma sawah dan rumah. Kalau ditanya tentang hal-hal selain proses bertani, seringkali nurut sama saya. Jadi saya lah yang memutuskan semuanya. Kata suami “terserah kamu saja, kan pengalamamu banyak.”

Menurut teori pertukaran sosial, telah terjadi pertukaran sosial pada keluarga para TKW. Barang yang dipertukarkan bisa instrinsik (seperti cinta, kasih sayang, rasa hormat, dll.) atau ekstrinsik (seperti uang dan tenaga fisik). Pengetahuan perempuan adalah barang pertukaran yang instrinsik. Sedangkan penghasilan perempuan merupakan barang pertukaran ekstrinsik.

Salah satu konsekuensi dari migrasi pekerja migran perempuan adalah dinamika kekuasaan dalam keluarga, dengan ekonomi sebagai faktor utama dan pengetahuan sebagai faktor penunjang. Ketika keadaan keuangan seorang wanita menjadi lebih baik, mereka menjadi lebih kompetitif dengan suami mereka. Pada akhirnya, ini berimplikasi pada kuatnya posisi perempuan dalam membuat keputusan akhir di keluarga. Berdasarkan skema gender Sandra Bem (1981) telah terjadi pergeseran pola relasi gender dari feminin ke androgini. Perempuan bukan lagi menjadi sosok yang lemah lembut, dan penurut, akan tetapi telah bermetamorfosis menjadi sosok yang serba bisa, tegas dan kuat yang mampu menjadi tulang punggung keluarga.

SIMPULAN

Pengalaman bekerja di luar negeri telah memberikan transformasi signifikan terhadap posisi perempuan dalam dinamika keluarga. Para perempuan yang bekerja sebagai Tenaga Kerja Wanita (TKW), tidak hanya memperoleh kemandirian finansial, tetapi juga mengembangkan kepercayaan diri dan pengetahuan baru melalui interaksi dengan budaya dan lingkungan kerja yang berbeda. Pengalaman ini telah membentuk perspektif baru dalam memandang peran mereka di dalam keluarga. Kontribusi ekonomi yang substantial dari para TKW telah mengubah struktur pengambilan keputusan dalam keluarga. Kemampuan mereka dalam menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan suami atau anggota keluarga lainnya telah meningkatkan posisi tawar mereka secara alamiah. Hal ini tercermin dari meningkatnya keterlibatan mereka dalam pengambilan keputusan penting keluarga, mulai dari pendidikan anak, investasi, hingga pengelolaan aset keluarga. Pengalaman internasional telah memperluas wawasan dan pengetahuan para perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Mereka tidak hanya memperoleh keterampilan teknis dalam pekerjaan, tetapi juga mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang pengelolaan keuangan, pendidikan, kesehatan, dan pengasuhan anak. Pengetahuan ini semakin memperkuat posisi mereka sebagai pengambil keputusan utama dalam keluarga. Dapat disimpulkan bahwa peningkatan kapasitas finansial dan intelektual TKW telah menciptakan pergeseran positif dalam dinamika kekuasaan keluarga. Pergeseran ini tidak serta merta menghilangkan peran anggota keluarga lain, namun justru menciptakan pola pengambilan keputusan yang lebih

seimbang dan demokratis, di mana suara perempuan mendapat porsi yang lebih besar dalam menentukan arah kehidupan keluarga. Fenomena ini menunjukkan bahwa pemberdayaan ekonomi perempuan melalui kerja di luar negeri telah berkontribusi pada transformasi relasi gender dalam konteks keluarga Indonesia.

REFERENSI

- Aminullah, F. (2016). Patterns of Gender Relations on Women Migrant Workers Family in the Pekalongan Regency. *Muwazah*, 7(2). <https://doi.org/10.28918/muwazah.v7i2.521>
- Anggraini, Pini, Monanisa, Arafat, Y. (2020). Program Studi Pendidikan Geografi , Universitas PGRI Palembang Program Studi Manajemen , Fakultas Ekonomi , Universitas PGRI Palembang. *Jurnal Swarnabhumi*, 5(1), 35–39.
- Aprila, O., Syarif, D., Fauzi, M., & Muarif, Z. I. (2022). Dominasi Faktor Ekonomi Terhadap Keputusan Wanita Untuk Berkarier (Studi Kasus Di Kabupaten Kerinci). *Journal Islamic Economic and Bussines Studies*, 1(1), 9–22. <https://journal.janur-institute.org/index.php/JIEBS/article/view/8>
- Bem, S. L. (1981). Gender schema theory: A cognitive account of sex typing. *Psychological Review*, 88(4), 354–364.
- Bhasin, K., & Katjasungkana, N. (1996). *Menggugat patriarki: Pengantar tentang persoalan dominasi terhadap kaum perempuan*. Yayasan Bentang Budaya.
- Daulay, Harmona, (2001), Pergeseran Pola Relasi Gender Keluarga Di Keluarga Migran, Studi kasus TKIW di kecamatan Rawamarta Kab.Karawang Jawa Barat. Galang Press, Yogyakarta.
- Farah, N. (2020). *Pergeseran Peran Gender : Studi Kasus Multiperan Tkw Di Desa Purwajaya Kecamatan Krangkeng Kabupaten Indramayu*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:230606964>
- Farmawati, C. (2020). Resolusi Konflik Keluarga Pada Istri Yang Memiliki Penghasilan Lebih Tinggi Dari Suami. *Motiva Jurnal Psikologi*, 3(2), 66. <https://doi.org/10.31293/mv.v3i2.5012>
- Febrihapsari, M., Prihartanti, W., & Rahmanto, A. (2021). Dekonstruksi Kekuasaan Dalam Keluarga Pekerja Migran Indonesia Dalam Perspektif Peter M. Blau. *Journal of Urban Sociology*, 3(1), 35. <https://doi.org/10.30742/jus.v3i1.1191>
- Fidyawati, E., Ardi, M., Studi, P., Agama, S., Ushuluddin, F., Sayyid, U. I. N., & Tulungagung, A. R. (2024). Disharmoni Keluarga Pekerja Migran Indonesia (PMI) Tulungagung Dalam Perspektif Teori Struktural Fungsional Emile Durkheim PENDAHULUAN Pekerja Migran Indonesia (PMI) merupakan istilah pada warga negara Indonesia yang bekerja di luar negeri . 1 Para pe. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(1), 1140–1155.
- Hardiansyah, F., Mujahidah, A., Anhur, L., Rahmayanty, D., Metro, I., & Jambi, U. (2024). Dampak Profesi Tenaga Kerja Indonesia Terhadap Keharmonisan Keluarga. *Teraputik; Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(1), 71–76. <https://doi.org/10.26539/teraputik.812262>
- Husni Abdulah Pakarti, M., Hendriana, H., Farid, D., Ulpah, G., & Afifah, N. (2023). Pendidikan Agama Dan Konstruksi Gender Dalam Masyarakat Islam. *Al-Usroh : Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 1(02), 76–85. <https://doi.org/10.55799/alusroh.v1i02.298>
- Izzatul, J. (2023). *Relasi Pertukaran Sosial Antar Aktor Pada Industri Rumah Tangga Gula Merah Kelapa Di Pekon Trisnomaju Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran*.
- Khasanah, N. (2021). Peran Perempuan Pengrajin Tampah Dalam Peningkatkan Ekonomi Keluarga. *Jurnal Bisnis, Manajemen, Dan Akuntansi*, 8(1), 20–38. <https://doi.org/10.54131/jbma.v8i1.114>
- Miftahuddin, A. H., & Aini, S. M. Q. (2022). Kajian Perbandingan Tentang Konsep Kafa'ah

- dalam Pernikahan Perspektif Hukum Islam dan Adat Jawa. *Jurnal Pikir: Jurnal Studi Pendidikan Dan Hukum Islam*, 8(1), 27–53.
- Newman, David M & Liz Grauerholz.2002. Sociologyof FamiliesFrameworksin Family Analysis. The Macmillan Company.New York.
- Nur ajizah, N. ajizah, & Khomisah, K. (2021). Aktualisasi Perempuan dalam Ruang Domestik dan Ruang Publik Persepktif Sadar Gender. *Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies*, 2(1), 59–73. <https://doi.org/10.15575/azzahra.v2i1.11908>
- Paloma, Margaret. (2000). *Sosiologi Kontemporer*. Rajawali Pers.
- Pasolong, H. (2020). *Metode penelitian administrasi publik*. Penerbit Alfabeta.
- Puspitarini, Dwi, D. (2019). Relasi Gender dan Kehidupan Sosial Ekonomi dalam Keluarga Buruh Tani Perempuan di Kecamatan Panti Kabupaten Jember. *An Nisa'*.
- Santoso, H. (2021). Faktor Penyebab Perceraian Tenaga Kerja Wanita (Tkw) Di Kecamatan Ngantru Kabupaten Tulungagung. *Mizan: Jurnal Ilmu Hukum*, 10(1), 111–118. <https://ejournal.uniska-kediri.ac.id/index.php/Mizan/article/view/1664%0Ahttps://ejournal.uniska-kediri.ac.id/index.php/Mizan/article/download/1664/1182>
- Sa'adah, S. F. (2020). Pengambilan keputusan suami istri dalam menentukan pendidikan anak: Studi pada Muslimat Hidayatullah Surabaya. *Jurnal Sosiologi Dialektika*, 14(2), 111–119. <https://doi.org/10.20473/jsd.v14i2.2019.111-119>
- Sari, I. N., Lestari, L. P., Kusuma, D. W., Mafulah, S., Brata, D. P. N., Iffah, J. D. N., Widiatsih, A., Utomo, E. S., Maghfur, I., & Sofiyana, M. S. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Unisma Press.
- Scanzoni, Letha Dawson dan John Scanzoni. 1981. *Men, Women, and Change: A Sociology of Marriage and Family*. New York: McGraw-Hill.
- Scott, W. Richard, & Calhoun, Craig. 2004. Peter Michael Blau 1918-2002 : A Biographical Memoir, Washington DC : The National Academy Press
- Soleha, M., Iswandi, I., & Aminulloh, A. (2023). Tinjauan Hukum Islam Mengenai Tenaga Kerja Wanita. *Metta Jurnal Penelitian Multidisiplin Ilmu*, 1(6), 1035–1044. <https://melatijournal.com/index.php/Metta/article/view/318>
- Strauss, Anslem. & Corbin , Juliet. 2017. Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif : Tata Langkah dan Teknik-Teknik Teoritisasi Data. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Suryaningsih, S., Nulhaqim, S. A., Fedryansyah, M., & Sugandi, Y. S. (2023). Employment opportunities and social networks of Indonesian women migrant workers at the border. *Journal of Law and Sustainable Development*, 11(2), 14.
- Unger, Rhoda & Crawford, Mary. (1992). *Women and Gender. A Feminist Psychology*. USA: Mc Graw Hill
- Vrianti, Y. E., & Rachman, A. K. (2024). Makna dan Mitos Pernikahan Adat Jawa pada Prosesi Temu mantan di Desa Tambakasri: Kajian Semiotika. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 14. <https://doi.org/10.29300/disastra.v6i1.3306>
- Widodo, I. A. (2020). Runtuhnya Budaya Patriarki: Perubahan Peran Dalam Keluarga Buruh Migran. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, 19(1), 65. <https://doi.org/10.24014/marwah.v19i1.8443>
- World Bank Group. (2023). *Remittance Flows Continue to Grow in 2023 Albeit at Slower Pace*. <https://www.worldbank.org/en/news/press-release/2023/12/18/remittance-flows-grow-2023-slower-pace-migration-development-brief>
- Wulandari, P., Malihah, E., & Aryanti, T. (2022). Menjadi Perempuan Pekerja Migran. *Sosietas*,

12(1), 35–50. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v12i1.48101>

Yarsiah, R. D., & Azmi, A. (2020). 2020 Beban Ganda Buruh Tani Perempuan di Jorong Limpato. *Journal of Civic Education*, 3(3), 250–256.

<https://surabaya.kompas.com/1.122> Pasangan di Blitar Bercerai dalam 5 Bulan Terakhir, 76 Persen karena Faktor Ekonomi, diakses 25/06/2024

<https://jatim.bps.go.id/Nikah dan Cerai Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur, 2023>, diakses 22/02/2024